

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA DENPASAR

Fahrudin Arrozi¹

Ketut Sutrisna²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: aharrozi@gmail.com

ABSTRAK

Lamanya waktu mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik umumnya sedikit lebih panjang daripada tenaga kerja yang tidak terdidik. Populasi penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut ijazah tertinggi yang ditamatkan Kota Denpasar. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Jumlah responden penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden. Teknik analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil dari analisis regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima variabel independen seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Hasil uji hipotesis secara simultan di dapatkan sebesar 57,361 sedangkan hasil uji parsial di dapatkan oleh tingkat upah (X_1) sebesar 3,155, tingkat pendidikan (X_2) sebesar 7,812, umur (X_3) sebesar 3,310, dan jenis kelamin (X_4) laki-laki lebih cepat dalam mencari kerja dibandingkan perempuan yaitu sebesar 6,988.

Kata kunci: kerja, upah, pendidikan, umur, pengalaman kerja, jenis kelamin

ABSTRACT

The length of time looking for work for the educated workforce is generally slightly longer than the uneducated workforce. The population of this study is the population aged 15 years and over who worked according to the highest diploma that was rescued Denpasar City. The sample of this research is determined by proportionate stratified random sampling method. The number of respondents of this study are as many as 100 respondents. The analytical technique used in this study is multiple linear regression. The results of multiple regression analysis in this study indicate that of the five independent variables entirely significant effect on the long seeking work for the educated workforce. The result of hypothesis test simultaneously in get equal to 57,361 while partial test result get by level wage (X_1) equal 3,155, education level (X_2) equal to 7,812, age (X_3) equal 3,310, and sex (X_4) men faster in working mecari compared to women that is equal to 6,988.

Keywords: work, salary, education, age, job experience, gender

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan tantangan perekonomian bagi setiap negara terutama negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang umumnya menghadapi berbagai masalah seperti pengangguran. Dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah rumit dan lebih serius. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari penambahan penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk akan selalu diwarnai dengan munculnya masalah-masalah akibat kehidupan penduduk yang dinamis.

Permasalahan jumlah pengangguran merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum bisa diatasi baik oleh pemerintah pusat pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya. Berbagai cara Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau tidak punya pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya (Subandi, 2011). Konsep standar angkatan kerja dan tingkat partisipasi adalah sulit untuk didefinisikan dengan tepat. Cara konvensional keluar dari kesulitan ini yang diadopsi dalam survei angkatan kerja adalah memperlakukan sebagai anggota angkatan kerja mereka yang bekerja untuk mendapatkan upah (H. W. Arndt & R. M. Sundrum, 1980). DePrince dan Morris (2008), mengemukakan bahwa banyaknya tenaga kerja yang lama mencari kerja karena

adanya ketidaksesuaian sisi permintaan dan sisi penawaran tenaga kerja. Kuhn (2004) bahwa pencarian kerja menggunakan internet tidak mempersingkat waktu mencari kerja. Pengangguran adalah kegiatan seseorang yang sedang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan seperti mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2015). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Melihat keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti meningkatnya jumlah pengangguran dan sebagainya (Subandi, 2011)

Dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya manusia yang baik pula. Namun dalam kenyataannya sekarang ini, pendidikan juga dianggap berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik. Atmanti (2005), investasi skill pencari kerja akan memberikan hasil yang lebih tinggi dalam memaksimalkan pekerjaannya. Jumlah penduduk yang besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Hal ini berarti semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Dengan keadaan seperti ini,

mewujudkan pembangunan ekonomi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengatasi masalah pengangguran, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita penduduk dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2013). Alghofari (2010) dan fitria (2015), jumlah hasil output ditentukan oleh penggunaan besar dan sedikitnya tenaga kerja.

Pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan setingkat SMA ke atas terhadap angkatan kerja (BPS, 2015). Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makroekonomi. Permasalahan tenaga kerja terdidik di hadapi oleh krisis ekonomi, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja (Ika Sriyanti, 2009).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan ini, karena melalui pendidikan seseorang dapat menjadi individu yang lebih berkualitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh maka seharusnya semakin berkualitas pula *output* atau lulusan yang dihasilkan. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas *output* tersebut adalah bagaimana *output* ini mampu bersaing di dunia kerja.

Tabel 1.
Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan TPAK se-Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015

Kabupaten / Kota	Angkatan Kerja (Jiwa)	Bukan Angkatan Kerja (Jiwa)	Bekerja (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)
Jembrana	738.965	261.185	719.066	19.899
Tabanan	1.570.255	376.574	1.293.580	25.616
Badung	1.627.356	588.167	1.609.493	17.863
Gianyar	1.362.622	484.600	1.336.726	25.896
Klungkung	1.336.726	153.002	493.648	9.872
Bangli	707.520	111.912	700.672	6.848
Karangasem	1.219.172	259.031	1.195.798	23.374
Buleleng	1.751.610	585.517	1.704.947	46.663
Denpasar	2.268.287	927.180	2.197.216	71.071
Jumlah	11.498.248	3.747.168	11.251.146	247.102

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2015

Data di Tabel 1. dapat diinterpretasikan bahwa jumlah penduduk bekerja di Kota Denpasar memiliki jumlah terbesar diantara kabupaten lainnya. Kondisi ini adalah suatu indikasi bahwa tumbuhnya ekonomi relatif tidak sejalan dengan tenaga kerja yang mampu diserap sehingga jumlah pengangguran mengalami peningkatan pengangguran terbesar di Kota Denpasar. Jumlah penduduk bekerja di Kota Denpasar sebesar 2.197.216 jiwa pada tahun 2011 sampai 2015, sehingga angkatan kerja tergolong tinggi dan tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat. Jumlah penduduk yang besar dan padat di Kota Denpasar memberi dampak pengangguran yang cukup besar. Pada tahun 2011 sampai 2015 jumlah pengangguran di Kota Denpasar mengalami sebesar 71.071 jiwa. Jumlah pengangguran di Kota Denpasar sangat besar di bandingkan Kabupaten lainnya. Jadi masih banyak penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan di Kota Denpasar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Denpasar pada tahun 2011 sebesar 70,58 persen, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,56 persen. Pada tahun 2012 TPAK mengalami penurunan sebesar 70,07 persen dan TPT mengalami penurunan sebesar 2,57 persen. Pada tahun 2014 hingga 2015 TPAK dan TPT mengalami peningkatan, hal ini diiringi oleh pertumbuhan penduduk yang ingin bekerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (BPS, 2015). Bahwa TPAK mengukur besarnya partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja . TPAK dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Angka TPAK yang rendah menunjukkan kecilnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja dan berhubungan dengan tingkat pengangguran. Sebaliknya, angka TPAK yang tinggi menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang tersedia dan mengurangi tingkat pengangguran. Tingginya angka TPAK merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia aktif untuk mencari atau melakukan kegiatan ekonomi (BPS, Sakernas 2005). Sehingga penduduk yang berpendidikan rendah mempunyai TPAK yang lebih tinggi dari kelompok lain. Hal ini disebabkan penduduk yang berpendidikan rendah relatif tidak punya banyak kebebasan untuk memilih-milih jenis pekerjaan. Begitupula dengan TPAK yang rendah memiliki penduduk yang berpendidikan tinggi dan relatif untuk memilih dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terjadi

bahwa Kota Denpasar memiliki TPAK yang rendah. Masalah pengangguran di Kota Denpasar pada tahun 2011 sampai 2015 terjadi karena ketidakmerataan dan tidak seimbangnya antara permintaan tenaga kerja dan angkatan kerja (BPS, 2015).

Menurut BPS (2013), bahwa tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Selain itu, pengangguran tenaga terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas (SMTA, Akademi dan Sarjana) dan tidak bekerja (Tobing, 2007). Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan (Harsono, 2008: 22).

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Bekerja dan Menganggur Menurut Klasifikasinya dan Jenis Kelamin Kota Denpasar Tahun 2012 – 2016

Tahun	Bekerja (Jiwa)			Menganggur (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	
2012	240.684	170.436	411.120	10.120	9.506	19.626
2013	246.580	172.259	418.839	6.679	3.666	10.345
2014	266.741	171.946	438.687	8.411	3.481	11.892
2015	265.362	195.773	461.135	6.540	4.428	10.968
2016	278.978	189.537	468.515	8.878	8.331	17.209

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2012-2016)

Dari data tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa setiap tahunnya penduduk yang bekerja pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan, terlihat dari pada hal

tersebut penduduk yang menganggur pada setiap tahunnya mengalami perbedaan jumlah. Jumlah pengangguran pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan yaitu sejumlah 17.209 jiwa.

Kepadatan penduduk Kota Denpasar dapat mempengaruhi dalam mencari pekerjaan. Pertumbuhan angkatan kerja hingga sampai saat ini terbilang masih relatif tinggi. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya (Subandi, 2011).

Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power* (Simanjuntak, 2001).

Dalam proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, karena tenaga kerja tersebut bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti: modal, bahan baku, mesin, dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen

terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi (Sumarsono, 2003).

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang berumur muda yang sudah bekerja dan mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001). Sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (Sukirno, 2003).

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan tenaga kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, (yang dimaksud adalah ibu-ibu rumah tangga yang bukan wanita karir), serta penerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya seperti pensiunan dan penderita cacat yang dependen (Dumairy, 2001).

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan tenaga kerja (bukan termasuk angkatan kerja) ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-

orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, (yang dimaksud adalah ibu-ibu rumah tangga yang bukan wanita karir), serta penerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya seperti pensiunan dan penderita cacat yang dependen (Dumairy, 2001).

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003).

Berdasarkan kualitasnya tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi Machfoeds dan Suryani (2007: 52).

Masa pengangguran adalah periode dimana seseorang terus menerus menganggur atau lamanya menganggur rata-rata seorang pekerja. Lama pengangguran tersebut tergantung pada : (a) organisasi pasar tenaga kerja, berkenaan dengan ada atau tidak adanya lembaga atau penyalur tenaga kerja dan sebagainya; (b) keadaan demografi dari angkatan kerja, sebagaimana telah dibahas di atas; (c) kemampuan dari keinginan para penganggur untuk tetap mencari pekerjaan yang lebih baik serta; (d) tersedianya dan bentuk perusahaan. Decreuse (2001), telah mengemukakan dalam studi bahwa mengapa pola tingkat pengangguran berbeda di setiap tingkat pendidikan yang mengkaitkan antara perbedaan produktivitas dan keahlian (*skill*) dari masing - masing individu. Hasil studi menunjukkan bahwa pentingnya memiliki keahlian (*skill*) pada pendidikan

Pengangguran tenaga kerja terdidik di negara sedang berkembang pada umumnya mengelompokkan golongan usia muda dan yang berpendidikan. Ada kecenderungan pengangguran lebih terpusat di kota daripada di desa. Kelompok pengangguran ini kebanyakan adalah tenaga kerja yang baru menyelesaikan

pendidikan dan sedang menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Makin tinggi pendidikan, seseorang akan mempunyai kualitas yang lebih tinggi. Selama menunggu pekerjaan yang diinginkan, biaya mereka ditanggung oleh keluarga yang relatif mampu. Ini mengisyaratkan bahwa masalah pengangguran di negara sedang berkembang kurang berkaitan dengan kemiskinan.

Tingkat pengangguran terdidik (*Educated Unemployment Rate*) merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2008). Pengangguran tenaga kerja terdidik, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan tenaga kerja (*supply > demand*), yaitu pada saat tingkat kemakmuran masyarakat tinggi, menurunnya permintaan terhadap tenaga kerja dapat menurunkan partisipasi masyarakat untuk masuk dalam dunia kerja. Kondisi ini tidak terlalu berpengaruh bagi masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, karena mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi, lain halnya bagi masyarakat dengan tingkat kemakmuran yang rendah. Menurunnya permintaan terhadap tenaga kerja mencerminkan keadaan dimana permintaan terhadap tenaga kerja sedikit sedangkan penawaran tenaga kerja sangat banyak.

Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering bersifat tertutup, yaitu menurut Badeni, 2002 dalam tulisan Rahmawati 2004, dalam penelitiannya tenaga kerja dalam mencari pekerjaan dapat menggunakan bermacam-macam media informasi seperti radio, koran, pendaftaran ke Departemen Tenaga Kerja dan Media lain (teman atau

keluarga yang sudah bekerja lebih dahulu bekerja pada perusahaan yang dilamar). Ada kecenderungan yang menunjukkan tenaga kerja lebih memilih media lain yaitu teman atau keluarga yang sudah bekerja lebih dahulu bekerja pada perusahaan yang dilamar.

Perguruan tinggi belum berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi yaitu, kepribadian, profesional, dan masyarakat (Rahman, 2000 dalam tulisan Rahmawati, 2004). Sehingga hal tersebut makin menuntut mahasiswa untuk mandiri, kritis, kreatif serta ekspresif. Keempat sifat tersebut dapat dijadikan sebagai modal dalam proses pencarian kerja, karena suatu perusahaan akan memerlukan sumber daya manusia dengan kualitas yang tinggi (Alwi, 2000 dalam tulisan Rahmawati, 2004).

Perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri. Menurut Suryadi, 1996 dalam tulisan Rahmawati, 2004 yaitu pertama, industri- industri modern yang berbasis kapital dengan orientasi pada produktivitas terbukti tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja terdidik karena industri menggunakan teknologi padat modal sehingga tenaga kerja digantikan oleh tenaga mesin. Kedua, adanya peningkatan dalam pengangguran tenaga kerja terdidik akibat dari proses perubahan dari kegiatan ekonomi subsisten ke sektor-sektor remuneratif. Perubahan tersebut membawa dampak dalam peningkatan pengangguran tenaga kerja terdidik karena pekerja dari sektor subsisten belum siap untuk memasuki sektor *modern* yang menuntut para pekerja untuk mempunyai kualitas yang tinggi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Golongan ini menilai bahwa tingkat pekerjaan yang stabil daripada pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga lebih suka bekerja pada perusahaan besar daripada membuka usaha sendiri. Gejala meningkatnya pengangguran tenaga kerja terdidik diantaranya disebabkan adanya keinginan memilih pekerjaan yang memiliki resiko terkecil atau aman. Dengan demikian angkatan kerja terdidiklah suka memilih menganggur daripada menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (Tobing, 2003 dalam tulisan Rahmawati, 2004).

Lamanya mencari kerja lebih panjang di kalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tak terdidik. Pencari kerja tenaga terdidik selalu berusaha mencari pekerjaan dengan upah, jaminan sosial dan lingkungan kerja yang lebih baik. Hubungan upah dengan lama mencari kerja adalah seorang pekerja akan memilih jenis pekerjaan dengan lingkungan kerja yang nyaman, tunjangan sosial, dan upah yang besar. Pengangguran dapat menimbulkan kerawanan kriminal dan gejolak sosial, kemiskinan dan politik karena itu sangat penting untuk diperhatikan mengenai masalah pengangguran (Cang dan Wu, 2012:4). Sri Budhi (2008: 82) penanganan pemerintah dalam mencari kerja sudah di lakukan, pemasalaan pengangguran sangat berpotensi menimbulkan kriminal dan bergejolak ekonomi. Apabila seseorang mendapatkan sebuah pekerjaan maka akan menerima upah yang mereka dapatkan dari sebuah perusahaan atau kantor tempat bekerja. Hasil penelitian Kurniawan dan Herniwati (2013), menunjukkan bahwa variabel gaji memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil penelitian yang

sama dikaji Mariska (2016), menunjukkan bahwa variabel tingkat upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja terdidik. Terkait dengan pencari kerja akan cenderung menginginkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sehingga ada kecenderungan pencari kerja akan mencari pekerjaan yang sesuai, oleh karena itu waktu untuk mencari kerja akan lebih lama.

Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai (Maulud Moelyono, 1997 dalam tulisan Sutomo, dkk, 1999). Sarah Xue Dong & Chris Manning (2017) tentang perkembangan pasar tenaga kerja pada suatu waktu ketidakpastian yang meningkat. Para ahli sosial mengemukakan bahwa disamping variabel ekonomi, terdapat beberapa variabel non ekonomi seperti tingkat pendidikan, dimana meliputi tamatan tingkat pendidikan dan jenis pendidikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu. (Manning, 2000).

Masa menganggur yang lama lebih banyak terdapat pada mereka yang berpendidikan tinggi daripada yang berpendidikan rendah, tetapi perbedaannya

tidak begitu besar. tingkat pengangguran jauh lebih tinggi bagi mereka yang berpendidikan menengah, yang lebih banyak berasal dari keluarga berpenghasilan sedang dan tinggi. Umumnya tingkat pendidikan yang menentukan lamanya mencari kerja, sama halnya penelitian yang dilakukan Sari (2012) tingkat pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat dibandingkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, serta upah berpengaruh signifikan yang negatif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Menurut Bellante (1990), tingkat pengangguran dikalangan remaja adalah sangat tinggi, selanjutnya mereka memang semakin tinggi jumlahnya dalam perjalanan waktu. Dengan kondisi persaingan kerja yang semakin ketat, dalam hal ini pemberi kerja yaitu perusahaan berperan aktif dalam menyeleksi tenaga kerja yang akan di pekerjakannya (Kurniawan dan Herniwati, 2013). Lamanya pencari kerja dalam mencari pekerjaan akan berbeda antar kelompok dalam angkatan kerja, dan semakin panjang dengan meningkatnya umur. Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan orang muda adalah suatu “kenyataan hidup” struktural, yang tidak dapat di elakkan bila kaum muda tamat sekolah harus mencari pekerjaan dalam suatu pasar kelebihan tenaga kerja. Menurut interpretasi ini, hanya tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia lebih tua yang dapat menimbulkan bahaya atau masalah karena hal ini menunjukkan ketidakmampuan ekonomi menyerap “tenaga inti” angkatan kerja (Payaman J. Simanjuntak, 2001). Pada penelitian Setiawan

(2013) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Menurut Mulyono (1997), dalam analisis mengenai pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 1996 menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki mempunyai tingkat probabilitas untuk mencari kerja lebih tinggi daripada pencari kerja perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya probabilitas mencari kerja lebih besar pada pencari kerja laki-laki daripada pencari kerja perempuan. Hasil penelitian Ahmad Yani (2014), menunjukkan bahwa orang yang menganggap jenis kelamin sebagai penentu seseorang mencari kerja ini, diperlambat mendapatkan kerja dengan adanya pekerjaan yang mengkhususkan hanya untuk jenis kelamin tertentu saja. Hal ini dikarenakan bahwa adanya pekerjaan yang mensyaratkan jenis kelamin tertentu dapat membuat seseorang lebih fokus dan sesuai bidang yang cocok terhadap pekerjaan yang disediakan karena terkadang beda jenis kelamin, beda pula jenis pekerjaan yang cocok untuk didapatkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3), dan jenis kelamin (X_4) terhadap lama mencari kerja (Y) bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di Kota Denpasar. Berdasarkan pertimbangan Kota Denpasar merupakan salah satu wilayah yang penduduknya paling banyak dan tenaga kerja yang didominasi oleh Kota Denpasar dengan ruang lingkup data pertimbangan jumlah angkatan kerja serta banyaknya jumlah pengangguran di Bali. Oleh karena itu Kota Denpasar layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Variabel terikat atau variabel dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu lama mencari kerja (Y). Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3), dan jenis kelamin (X_4).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang telah bekerja saat ini dengan pendidikan tamat SMA dan tamat Akademi/Universitas (DIII/S1) di Kecamatan Denpasar. Pada usia produktif 15-60 tahun para pencari kerja diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimilikinya, sebab sebagian besar perusahaan lebih mengutamakan pencari kerja dengan usia yang masih muda, mereka beranggapan usia muda merupakan usia yang masih sangat produktif (Yenti, dkk, 2016). Menurut Mariska (2016) Umur produktif biasanya akan mendapatkan peluang kerja lebih cepat dibanding umur yang telah melewati usia produktif. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive stratified random*

sampling, yaitu cara ini diambil karena anggota populasi bersifat tidak homogen (jenis) dan berstrata secara proposional. kemudian diambil sampel secara proporsional dari tiap-tiap strata yakni pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Denpasar. Jumlah anggota sampel yang diambil atau ukuran sampelnya yang minimal akan ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Umar, 2003: 141) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + e^2 N} \quad (1)$$

n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, dan e = tingkat kekeliruan

Oleh karena jumlah populasi penduduk bekerja menurut klasifikasinya dan jenis kelamin kota Denpasar tahun 2012 – 2016 sebanyak 468.515 jiwa (BPS, 2017), maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{468.515}{1 + (0,1^2 \times 468.515)} = 99,9$$

$$n = 100$$

Dengan demikian jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 100 orang tenaga kerja terdidik yang ditamatkan.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Selain itu, juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial.

Untuk mengetahui pengaruh upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3) dan jenis kelamin (D_4) sebagai variabel *dummy* terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Supranto (2004) variabel *dummy* merupakan variabel indikator, biner, kategorik atau kualitatif. Variabel-variabel yang mengansumsikan nilai seperti 0 dan 1 ini disebut dengan variabel buatan (*dummy variable*) (Gujarati, 2007). Bentuk umum persamaan regersi linier berganda adalah (Nata Wirawan, 2002) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_4 + u \quad (2)$$

Keterangan :

- Y = Lama Mencari Kerja (bulan)
- α = Nilai Konstan
- X_1 = Upah (rupiah)
- X_2 = Tingkat Pendidikan (tahun)
- X_3 = Umur (tahun)
- D_4 = Jenis Kelamin, dimana : D = 1 jika laki-laki;
D = 0 jika perempuan.
- β_1 = Koefisien regresi dari Upah (X_1)
- β_2 = Koefisien regresi dari Tingkat Pendidikan (X_2)
- β_3 = Koefisien regresi dari Umur (X_3)
- β_4 = Koefisien regresi dari Jenis Kelamin (D_4)
- u = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat upah yang paling banyak diterima responden dengan jumlah dari Rp.2.500.000 - 2.999.000 adalah jumlah responden terbanyak yaitu 51 orang. Hal ini diarenakan tenaga kerja terdidik yang menerima upah dengan kisaran tersebut banyak bekerja di Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lainnya bekerja sebagai seorang wiraswasta yang rata-rata tingkat upahnya tidak menentu per bulan. Tingkat upah yang tertinggi

dengan nilai nominal lebih dari Rp.3.500.000 yang diterima oleh responden sebanyak 14 orang yang bekerja sebagai PNS ataupun wiraswasta. Jumlah presentase ijazah tertinggi yang menamatkan pendidikannya pada tahun 2018 sebesar sebanyak 60 yang berasal dari pendidikan perguruan tinggi dan sisanya sebesar 40 persen berasal dari pendidikan dengan jenjang SMA. Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh hingga pada jenjang perguruan tinggi mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan yang ditempuh untuk memasuki dunia kerja. Populasi terbesar terdapat pada kelompok umur yaitu responden dengan umur 26 - 30 tahun sebanyak 39 orang atau 39,0 persen. Populasi terkecil sebanyak 7 orang berasal dari kelompok responden umur lebih dari 35 tahun. Pekerja yang berjenis kelamin laki-laki lebih berdominan dibandingkan dengan pekerja yang berjenis kelamin perempuan. Lulusan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang atau sebanyak 52 persen. Lama mencari kerja responden yang memiliki populasi terbesar yaitu 11 - 15 bulan dengan persentase sebesar 37,0 persen dan lama mencari kerja yang memiliki populasi terkecil yaitu 6 - 10 bulan dengan persentase sebesar 6,0 persen.

Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS dengan persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$\begin{array}{l}
 Y = 2,094 + 0,102X_1 + 0,375X_2 + 0,119X_3 + 1,131X D_4 \\
 Sb = \quad \quad (0,032) \quad (0,048) \quad (0,036) \quad (0,162) \\
 t = \quad \quad (3,155) \quad (7,812) \quad (3,310) \quad (6,988) \\
 Sig = \quad \quad (0,001) \quad (0,002) \quad (0,000) \quad (0,000) \\
 R^2 = 0,707 \quad \quad F = 57,361.
 \end{array}$$

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, $57,361 > 2,47$, dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, pada kelompok yang diuji memiliki

perbedaan yang nyata (signifikan). Hasil ini mempunyai arti bahwa ada pengaruh signifikan antara faktor Upah, Tingkat Pendidikan, Umur, dan Jenis Kelamin, secara simultan terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Denpasar. Besarnya koefisien determinasi atau R^2 adalah 0,695. Ini berarti variasi Lama Mencari Kerja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Upah, Tingkat Pendidikan, Umur, dan Jenis Kelamin, sebesar 69,5 persen sedangkan sisanya sebesar 30,5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Oleh karena $t_{hitung}(3,115) > t_{tabel}(1,661)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil analisis pengaruh Upah terhadap Lama Mencari Kerja diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,002 dengan nilai koefisien beta 0,202. Nilai Signifikansi $0,002 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Denpasar.

Oleh karena $t_{hitung}(7,812) > t_{tabel}(1,661)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil analisis pengaruh Upah terhadap Lama Mencari Kerja diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,500. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,500$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Denpasar.

Oleh karena $t_{hitung}(3,310) > t_{tabel}(1,661)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil analisis pengaruh Upah terhadap Lama Mencari Kerja diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 0,217. Nilai Signifikansi $0,001 < 0,05$

mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Denpasar.

Oleh karena $t_{hitung}(6,988) > t_{tabel}(1,661)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil analisis pengaruh Upah terhadap Lama Mencari Kerja diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,395. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Upah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Denpasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pencari kerja yang mempunyai upah yang lebih tinggi akan memiliki waktu mencari kerja yang lebih lama. Koefisien regresi upah adalah sebesar 0,102 menyatakan bahwa setiap pertambahan upah sebesar 100.000 rupiah akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0,102 bulan.

Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa dengan upah yang lebih tinggi pencari kerja akan cenderung menginginkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak sehingga ada kecenderungan akan mencari pekerjaan yang terbaik sehingga memakan waktu yang lebih lama. Kiefer dan Neumann (1979) memaparkan bahwa semakin lama masa mencari kerja maka upah yang akan ditawarkan oleh perusahaan akan menurun juga. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian yang sama dikaji Rahayu

(2012) yang menunjukkan bahwa variabel upah, memiliki pengaruh positif. Kurniawan (2017) mengatakan bahwa secara rata-rata memiliki upah yang lebih tinggi sebesar 17 persen dibandingkan dengan buruh yang berada diluar serikat buruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka lama mencari kerja akan semakin lama terkait dengan tingginya aspirasi untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dan yang diinginkan, sebanding dengan return biaya pendidikannya. Koefisien regresi pendidikan adalah sebesar 0,375 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja meningkat sebesar 0,375 bulan. Ashenfelter dan Ham (1979), menunjukkan bahwa hasil penelitian semakin tinggi tingkat pendidikan, maka hasil yang akan diterima semakin tinggi dan lama masa mencari kerja semakin lama. Dayuh (2012) penganggur tersebut termasuk kategori mencari pekerjaan dan pengangguran putus asa. Sedangkan yang sedang mempersiapkan usaha hanya 0,5 persen. Sirait (2013) menurut hasil penelitian, bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Alasan utama atas diperolehnya pengaruh positif yang signifikan ini terkait dengan pertimbangan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung mengetahui informasi di pasar kerja, dengan begitu pencari

kerja lebih leluasa dalam memilih pekerjaan yang sesuai dan lebih selektif dalam mencari pekerjaan yang cocok, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono (2004) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa umur yang semakin tua akan semakin sulit untuk mencari kerja. Koefisien regresi umur adalah sebesar 0,119 menyatakan bahwa setiap pertambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0,119 bulan.

Kondisi demikian secara umum dikaitkan dengan tingkat produktivitas yang lebih baik dari golongan usia muda dibanding golongan usia tua. Ariessi (2017) tenaga Kerja memiliki hubungan produktivitas terhadap perusahaan. Dalam hal ini pemberi kerja akan mempertimbangkan produktivitas kerja yang akan diberikan oleh pencari kerja. Dengan kondisi persaingan kerja yang semakin besar, pemberi kerja akan berperan aktif dalam menyeleksi tenaga kerja yang akan dipekerjakannya. Seran (2017) Pengangguran memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan lama mencari kerja. Salah satu pertimbangan perusahaan adalah mengenai umur pencari kerja. Solihin (2014) adanya penawaran

jam kerja dengan perputaran dari perubahan upah, peningkatan pendapatan dengan lama jam kerja. Dalam hal ini perusahaan tentu akan mencari tenaga kerja yang masih cenderung produktif. Pada usia-usia yang relatif tua, meskipun sudah memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, namun dengan kondisi fisik yang semakin tua maka produktivitasnya juga akan mengalami penurunan. Sehingga dalam persaingan tenaga kerja pada usia-usia yang relatif lebih tua cenderung memiliki waktu yang lebih lama dalam mencari kerja. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono (2004) menyatakan umur berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa adanya perbedaan lama mencari kerja antara pencari kerja yang berjenis kelamin laki-laki dengan pencari kerja berjenis kelamin perempuan. Koefisien regresi jenis kelamin adalah sebesar 1,131 terhadap lama mencari kerja. Stigler (1962) proses pencarian kerja oleh pencari kerja yang tidak mengikuti suatu urutan tertentu.

Hal ini menggambarkan bahwa perempuan turut aktif dalam dunia kerja, ini juga mematahkan anggapan masyarakat bahwa hanya laki-laki yang seharusnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan hanya berada di posisi mengurus rumah tangga saja. Hasil

tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono (2004) menyatakan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dihasilkan adalah upah, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. Dari hasil regresi di peroleh nilai uji serempak sebesar 57,361

Upah, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Denpasar. hasil uji parsial di dapatkan oleh tingkat upah (X1) sebesar 3,155, tingkat pendidikan (X2) sebesar 7,812, umur (X3) sebesar 3,310, dan jenis kelamin (X4) laki-laki lebih cepat dalam mencari kerja dibandingkan perempuan yaitu sebesar 6,988. McCall (1965), para pencari kerja akan menentukan dalam memilih pekerjaan yang akan dipilih setelah mengevaluasi beberapa tawaran pekerjaan yang akan dipilihnya. Coughlin (1995)) ada pengaruh positif pendidikan tingkat pada perguruan tinggi dan insinyur.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan lamanya waktu mencari kerja didominasi adanya aspirasi pekerja yang ingin mereka cari pada lowongan kerja yang

dikehendaki. Pasetia (2012) kurang tersedianya lapangan pekerjaan dan murahny upah tenaga kerja di Indonesia secara umum. Adanya upah yang tinggi dan adanya kecenderungan berorientasikan tenaga kerja terdidik lebih memilih *job seeker* (mencari kerja) di bandingkan *job creators* (menciptakan lapangan pekerjaan). Marhaeni (2017) perlunya tingkat perkembangan dalam proses penyaluran perncari kerja melalui *job fair*. Eckstein dan Wolpin (1995) menganalisis lama waktu mencari kerja untuk full time job pertama kali, serta besarnya upah yang diinginkan yang dihubungkan dengan perbedaan tingkat pendidikan dan suku. Grogan dan Berg (2001) dalam hasil analisis studinya menunjukkan bahwa dalam mencari kerja melalui saudara atau temang sangat efektif. Ioannides dan Loury (2004) dalam proses mencari pekerjaan sangat efektif melalui, teman dekat, keluarga serta area demografi. Alchian dalam McCall (1970), kurangnya dan ketidakpastian informasi sangat menghambat adanya pengangguran dalam mencari kerja. Orientasi tersebut harus dirubah guna salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran tiap tahunnya di Kota Denpasar. Merancang dan memprioritaskan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bahwa ada peningkatan probabilitas individu untuk memutuskan akan memulai bekerja (Kasper, 1967). Dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan, kursus bahasa asing ataupun pelatihan pengoprasian program computer serta pelatihan lainnya yang intensif guna meningkatkan *soft skill* maupun *hard skill*. Hal tersebut berkaitan dengan lama mencari kerja sehingga mereka mampu bersaing di dunia pasar kerja.

REFERENSI

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Pengangguran*, 1 (1).
- Ariessi, Nian Elly; Utama, Made Suyana. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Piramida*, [s.l.], v. 13, n. 2, p. 97-107, dec. 2017.
- Arndt, H.W. dan Sundrum, R.M. 1980. *Employment, Unemployment and Under-Employment*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*
- Ashenfelter, O. & Ham, J. (1979). Education, Unemployment and Earnings. *Journal of Political Economy*, 87 (5), S99–116.
- Atmanti, H. D. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, vol. 2 no.1, 7 (2005): 30 – 39.
- Bellante, Don dan Mark Jackson, 1990, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Alih Bahasa : Wimandjaja K. Liotohe dan M. Yasin. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Cang, Juin-jen dan Chi-Hsin Wu. 2012. Crime, Job Searches, and Economic Growth, *International Atlantic Economic Society*, pp:1-20
- Coughlin, C dan A. Zaretsky. 1995. “An Introduction to Theory and Estimation of a Job Search Model. *Monthly Labor Review*” Nomor 53-56.
- Dayuh Rimbawan, Nyoman. Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Provinsi Bali (Hasil Sakernas 2005). *Piramida*, [s.l.], nov. 2012.
- DePrince, A. E. & Morris, P. D. (2008). The Effects of Education on the Natural Rate of Unemployment. *Business Economics*, 43 (2), 45–54.
- Decreuse, B. (2001). Can Skill-Biased Technological Change Compress Unemployment Rate Differentials across Education Groups? *Journal of Population Economics*, 14 (4), 651–667.
- Dewi, Putu Martiani. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT) Universitas Udayana*, 5 (2).
- Dong, Sarah Xue dan Manning, Chris. 2017. *Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*

- Eckstein, Z. & Wolpin, K. I. (1995). Duration to First Job and the Return to Schooling: Estimates from a Search Matching Model. *The Review of Economic Studies*, 62 (2), 263-286.
- Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono, 2004, *Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri sebelas Maret. Surakarta.
- Fitria Idayanti dan Martini Dewi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Produksi Domestik yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1.
- Grogan, L. & Berg, G. J. (2001). The Duration of Unemployment in Rusia. *Journal of Population Economics*, 14 (3), 549–568.
- Ioannides, Y. M. & Loury, L. D. (2004). Job Information Networks, Neighborhood Effect and Inequality. *Journal of Economic Literature*, 42 (4).
- Kasper, H. 1967. The Asking Price of Labor and the Duration of Unemployment, *Review of Economics and Statistics*, 49 (2), p. 165–172.
- Kiefer, N. M. & Neumann, G. R. (1979). An Empirical Job-Search Model, with a Test of the Constant Reservation–Wage Hypothesis. *Journal of Political Economy*, 87 (1), 89–107.
- Kuhn, P dan Mikal, S. 2004. *Internet Job Search and Unemployment Durations*. The American Economic Review, Vol. 94, No. 1 (Mar., 2004), pp. 218-232. USA: American Economic Association.
- Kurniawan, Azhar Putera dan Herniwati Retno Handayani, Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Purworejo. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2, No. 4, Hal.1, Th 2013.
- Kurniawan, Septyono dan Eny Sulistyaningrum. 2017. Dampak Serikat Buruh Terhadap Tingkat Upah Buruh Sektor Swasta di Indonesia. *Jurnal ekonomi kuantitatif terapan (JEKT)* Vol. 10 (2)
- Ioannides, Y. M. & Loury, L. D. (2004). Job Information Networks, Neighborhood Effect and Inequality. *Journal of Economic Literature*, 42 (4), 1056–1093.
- Marhaeni, A. A. I. N., Dkk. 2017. Kondisi Pasar Kerja Di Provinsi Bali: Implementasi Undang-Undang Wajib Laport ketenagakerjaan Di Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi Universitas Udayana* Vol. 22, No. (2).
- Mariska, Liana. 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Pada Pemerintahan Kota Prabumulih. *I-Economic* Vol. 2. No.2 Desember 2016

- Manning, C. 2000. *Labour Market Edjustment to Indonesia Economic Crisis: Contex, Trend and Implications*. Bulletin of Indonesia Economic Studies
- McCall, J. J. (1965). The Economics of Information and Optimal Stopping Rules. *The Journal of Business*, 38 (3), 300–317.
- McCall, J. J. (1970). Economics of Information and Job Search. *The Quarterly Journal of Economics*, 84 (1), 113–126.
- Pasetia, Irwan. Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia melalui Kota Semarang. Piramida, [s.L.], NOV. 2012.
- Pratiwi, Ratih. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Lulusan Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi di Indonesia Pada Tahun 2012*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT) Universitas Udayana*, 8 (1).
- Sari, A. K., 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang*.
- Seran, serilius. 2017. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal ekonomi kuantitatif terapan (JEKT) Vol. 10 (2)*
- Setiawan, Satrio. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Sirait, Novlin dan A A IN Marhaeni. 2013. Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2, No. (2).
- Solihin, acmad dan ni made sukartini. 2014. Hubungan upah dan penawaran tenaga kerja supir taxi di Surabaya. *Jurnal ekonomi kuantitatif terapan (JEKT) Vol. 7 (1)*
- Sri Budhi, Made Kembar. 2008. Mengelola Sumber Daya Manusia Menyongsong Millenium Development Goals (MDGs). *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, h: 82-85
- Stigler, G J. (1962). Information in The Labor Market. *Journal of Political Economy*, 70 (5), 94-105.

- Sutomo, Vincent Hadiwiyono dan Prihartini BS. 1999. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Terdidik di Kabupaten Klaten Tahun 1996*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri sebelas Maret. Surakarta
- Sutomo, AM Susilo, Lies Susanti. 1999. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta (Pendekatan Search Theory)*. Edisi Januari-Maret 1999. Perspektif: FE UNS.
- Tobing, Elwin, 2007. *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*, Jurnal Kajian Strategis Gema Nusa, Jakarta.
- Todaro. Michael P. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi ketujuh terjemahan haris munandar*. Erlangga. Jakarta.
- Yani, Ahmad. 2014. Analisis Lama Mencari Kerja bagi Tamatan Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 1 No. 2 Oktober
- Yenti, dkk. 2016. Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Bung Hatta*, Vol. 9 No. 3 (2016).